

PELESTARIAN ADAT ARAT SABULUNGAN TAHUN 2026

Lilis Mayang S. Sakerebau^{1*}, Sigit Widiatmoko², Heru Budiono³

Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Kota Kediri, Indonesia^{1,2,3}

lilismayang35@gmail.com^{1*}, Sigitwidiatmoko@unpkdr.ac.id², Herubud@unpkdr.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini dilakukan karena pentingnya menjaga Adat Arat Sabulungan sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Mentawai, yang memiliki nilai-nilai sosial, budaya, spiritual, dan lingkungan yang penting. Arat Sabulungan adalah kepercayaan tradisional dari masyarakat Mentawai yang mengatur hubungan antara manusia dengan alam, leluhur, dan kehidupan sosial dalam masyarakat. Namun, kemajuan modernisasi dan globalisasi menjadi permasalahan dalam usaha menjaga keberlanjutan adat tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk dan nilai-nilai Adat Arat Sabulungan yang masih dilakukan oleh masyarakat, cara-cara serta upaya yang dilakukan untuk melestarikan adat tersebut, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pelestariannya, peran generasi muda dalam menjaga kelangsungan tradisi, serta bagaimana nilai-nilai Arat Sabulungan dapat berkontribusi dalam menjaga lingkungan hidup dan pembangunan yang berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, mengamati, dan mencatat dokumen. Informan dalam penelitian ini meliputi Sikerei, masyarakat adat, generasi muda, serta pemerintah daerah, yang dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling. Data yang didapat kemudian diproses melalui beberapa tahap, yaitu mengurangi data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan. Penelitian menunjukkan bahwa Adat Arat Sabulungan masih dilakukan dalam bentuk upacara adat, pengobatan dengan cara tradisional, tarian tradisional, penghormatan kepada nenek moyang, serta penggunaan sumber daya alam secara bijak. Pelestarian adat dilakukan dengan mewariskan nilai budaya kepada generasi muda, melaksanakan ritual adat secara terus-menerus, peran aktif dari Sikerei, keterlibatan masyarakat secara luas, serta dukungan dari pemerintah daerah.

Kata Kunci: Pelestarian Adat, Arat Sabulungan, Sikerei, Masyarakat Mentawai, Budaya Lokal.

Abstract

This research was conducted because of the importance of preserving the Arat Sabulungan Custom as part of the Mentawai people's cultural heritage, which has important social, cultural, spiritual, and environmental values. Arat Sabulungan is a traditional belief of the Mentawai people that regulates the relationship between humans and nature, ancestors, and social life in society. However, the progress of modernization and globalization has become a problem in efforts to maintain the sustainability of this custom. This research aims to determine the form and values of the Arat Sabulungan Custom that are still carried out by the community, the methods and efforts made to preserve this custom, the factors that support and hinder the preservation process, the role of the younger generation in maintaining the continuity of tradition, and how the values of Arat Sabulungan can contribute to maintaining the environment and sustainable development. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques were carried out through interviews, observations, and document recording. Informants in this study included Sikerei, indigenous communities, the younger generation, and local governments, who were selected using a purposive sampling method. The data obtained were then processed through several stages, namely reducing data, presenting data, and drawing conclusions. Research shows that the Arat Sabulungan tradition is still practiced through traditional ceremonies, traditional healing practices, traditional dances, respect for ancestors, and the wise use of natural resources. Preservation of this tradition is achieved through the

transmission of cultural values to the younger generation, the continuous implementation of traditional rituals, the active participation of the Sikerei (traditional community leaders), broad community involvement, and support from the local government.

Keywords: Preservation of Customs, Arat Sabulungan, Sikerei, Mentawai Society, Local Culture.

PENDAHULUAN

Kabupaten kepulauan Mentawai Adalah salah satu wilayah diprovinsi Sumatra barat yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi khas. Budaya Mentawai tidak hanya terlihat dari kesenian dan upacara adat saja tetapi, bagian dari sistem kepercayaan yang menjadi pedoman hidup Masyarakat setempat, yaitu arat sabulungan (Setiawati et al., 2025). kepercayaan ini bukan hanya agama, adat biasa melainkan sebuah cara hidup yang mengatur hubungan antara manusia dengan alam, sesama manusia, dan sang pencipta yang disebut ulau manua.

Arat sabulungan berasal dari kata arat yang berarti adat atau agama, dan sabulungan artinya sekumpulan daun. nama ini merujuk pada penggunaan daun-daun tertentu, dalam setiap ritual yang diyakini mampu menghubungkan manusia dengan kekuatan spiritual dan Tuhan (Satoko, 2023). dalam kosmologi mentawai, daun bukan hanya sekadar simbol, tetapi juga alat untuk berkomunikasi dengan roh, dan sarana pengobatan serta penghubung antara dunia manusia dengan dunia yang tidak terlihat. kepercayaan ini mengajarkan nilai-nilai seperti menghormati martabat manusia, keselarasan jiwa dengan sang pencipta, dan keharmonisan dengan alam semesta.

Dalam arat sabulungan, diyakini adanya empat dunia, yaitu dunia atas yang disebut (manua), dan dunia laut disebut dengan (koat), dan dunia darat disebut dengan (leleu), dan dunia bawah disebut (polak) (Siritoitet & Sarjoko, 2024). dunia atas dikuasai oleh taikamanua, dunia laut dikuasai oleh taikabagat koat, dunia darat dikuasai oleh Taikaleleu, dan dunia bawah dikuasai oleh Taikapolak. keempat dunia ini membentuk sistem sosial masyarakat mentawai interaksi tidak hanya terjadi antar manusia, baik individu, kelompok, maupun komunitas, tetapi juga antara manusia dengan jiwa dan roh manusia benda di sekitarnya, seperti alam, hewan, tumbuhan, serta makhluk lainnya di lingkungan tempat ia berada dan melakukan kegiatan tersebut.

METODE

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian yang mana pada penelitian kualitatif umumnya menggunakan pendekatan dekriptif untuk menjabarkan hasil yang dibahas (Wiratama et al., 2025). dekriptif dan kualitatif sendiri mempunyai makna yang berbeda, dekriptif adalah jenis penelitian sedangkan

kualitatif adalah pendekatan. Penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan mengenai suatu fenomena melalui beberapa cara seperti melakukan observasi, menganalisis, dan interpretasi data kualitatif (Widiatmoko et al., 2022). penelitian deskriptif kualitatif mendeskripsikan situasi dan fenomena sebagaimana adanya tanpa memanipulasi data dilapangan. serta data yang didapat dalam penelitian ini bukan berupa angka-angka melainkan berupa kata-kata dan gambar.

Penelitian ini dilakukan di kabupaten kepulauan mentawai, provinsi sumatera barat di pulau siberut di desa Simalegi (kecamatan siberut barat). wilayah ini hingga saat ini masih menjaga dan menerapkan nilai-nilai adat arat sabulungan dalam kehidupan masyarakat setempat. Adapun waktu penelitian dengan judul Pelestarian Adat Arat Sabulungan di kabupaten kepulauan mentawai, dilakukan sejak bulan Februari hingga bulan Juni 2026.

Pada penelitian ini prosedur pengumpulan data menggunakan beberapa langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data baik sumber data primer atau sumber data sekunder yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pada topik penelitian (Warahmah & Jailani, 2023). Adapun langkah-langkah yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses untuk memahami, menginterpretasikan, dan mengorganisasikan data agar dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan pada topik penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Agustina et al., 2021).

Pengecekan keabsahan data merupakan Langkah-langkah yang sangat penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian yang diperoleh memiliki kredibilitas, akurasi, serta dapat dipertanggung jawabkan (Widiatmoko et al., 2022). Peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu memverifikasi data melalui sumber, metode, dan waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Madobag adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Siberut Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Provinsi Sumatera Barat. Desa ini berada di bagian dalam Pulau Siberut dan terletak di area Daerah Aliran Sungai (DAS) Rereiket. Secara geografis, desa Madobag didominasi oleh hutan hujan tropis, bukit-bukit, lembah, rawa-rawa, serta sungai-sungai yang berfungsi sebagai jalur utama untuk bertransportasi. Kondisi alam di sana membuat Desa Madobag memiliki keanekaragaman hayati yang banyak dan lingkungan yang masih terasa alami.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Afandi et al., 2022). Wawancara dilakukan terhadap empat kelompok informan, yaitu Sikerei sebagai tokoh spiritual dalam Arat Sabulungan, masyarakat adat yang memahami nilai dan aturan adat, generasi

muda sebagai penerus budaya, serta pemerintah desa yang memiliki peran dalam mendukung pelestarian budaya lokal.

Berdasarkan hasil observasi, masyarakat masih melaksanakan beberapa ritual adat yang berkaitan dengan Arat Sabulungan. Selain itu, ditemukan bahwa sebagian masyarakat masih memegang nilai-nilai adat dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam, penghormatan kepada leluhur, dan kehidupan sosial masyarakat.

1) Bentuk dan Nilai-Nilai Adat Arat Sabulungan yang Masih Dipraktikkan

a. Ritual Adat

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan di Desa Madobag, Kecamatan Siberut selatan, terdapat hasil bahwa ritual adat masih menjadi salah satu bagian dari Adat Arat Sabulungan yang terus dilakukan oleh masyarakat sampai saat ini (Irwandi et al., 2022). Ritual adat dianggap sebagai warisan budaya dari leluhur yang memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat Mentawai. Pelaksanaan ritual tidak hanya terkait dengan kepercayaan saja, tetapi juga berfungsi untuk memperkuat hubungan antar orang dalam masyarakat serta menjaga nilai-nilai budaya yang telah dilestarikan dari generasi ke generasi. Penelitian menunjukkan bahwa ritual adat masih dilakukan dalam berbagai acara yang terkait dengan kehidupan masyarakat, seperti upacara syukur, pengobatan tradisional untuk mengobati penyakit, peresmian rumah adat Uma, serta berbagai kegiatan adat lainnya. Masyarakat percaya bahwa ritual adat adalah bagian yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan budaya mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Aman Andreas yang bertugas sebagai Sikerei, terungkap bahwa ritual adat masih dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan terhadap adat dan leluhur yang telah memberikan nilai-nilai kehidupan kepada masyarakat Mentawai. "Sampai sekarang kami masih melaksanakan ritual adat. Ritual biasanya diadakan saat ada kegiatan yang terkait dengan adat, seperti upacara adat, pengobatan tradisional, atau acara penting lainnya dalam kehidupan masyarakat. Bagi kami, ritual ini adalah bagian dari kebudayaan leluhur yang perlu dijaga dan dilestarikan hingga kini".

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa masyarakat turut serta berpartisipasi dalam pelaksanaan ritual adat tersebut. Keterlibatan masyarakat terlihat dari kehadiran mereka dalam acara adat, persiapan alat ritual, serta bantuan mereka dalam menjalankan upacara adat. Kondisi itu menunjukkan bahwa ritual adat bukan hanya tugas Sikerei saja, tetapi juga menjadi tugas bersama seluruh masyarakat adat.

Ritual Punen adalah salah satu upacara adat yang sangat penting dalam kepercayaan Arat Sabulungan yang dipegang oleh masyarakat Mentawai. Menurut masyarakat Mentawai, Punen adalah cara untuk mempertahankan keseimbangan antara manusia, alam, dan roh-roh yang diyakini tinggal di setiap bagian kehidupan.



4.2. Gambar ritual adat

Gambar ini menunjukkan sebuah kegiatan ritual adat punen Arat Sabulungan yang diadakan oleh masyarakat Mentawai. Upacara tersebut dipimpin oleh Sikerei, yang merupakan pemimpin adat dan memiliki peran penting dalam menjalankan upacara adat tersebut.

b. Pengobatan Tradisional

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di Desa Madobag, Kecamatan Siberut selatan, terlihat bahwa pengobatan tradisional masih menjadi bagian dari Adat Arat Sabulungan yang dilakukan masyarakat sampai saat ini (Zainul Daulay, 2023). Pengobatan tradisional tidak hanya dianggap sebagai cara untuk mengobati penyakit, tetapi juga dianggap sebagai bagian dari budaya yang dilestarikan oleh nenek moyang masyarakat Mentawai dari generasi ke generasi.

Penelitian menunjukkan bahwa dalam pengobatan tradisional, masyarakat masih menggunakan berbagai jenis tanaman obat yang didapat dari hutan. Pengetahuan tentang jenis tanaman, cara mengolah, dan cara menggunakan tanaman tersebut dilestarikan dari generasi ke generasi melalui Sikerei, yaitu tokoh adat yang memiliki kemampuan dan pengetahuan khusus dalam bidang pengobatan tradisional. Berdasarkan hasil wawancara dengan Aman Andreas yang merupakan seorang Sikerei, pengobatan tradisional masih dilakukan oleh masyarakat yang percaya pada pengobatan adat sebagai bagian dari kehidupan budaya mereka. Aman andreas menyatakan: "Jika ada warga yang sakit, sering kali mereka datang kepada Kami untuk berobat. Biasanya kami mencari tanaman obat yang tumbuh di hutan, lalu memakainya

sesuai dengan kebutuhan kita. Cara pengobatan seperti ini masih kami lakukan karena sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di sini. (Aman Andreas 9 juni 2026)".

Pernyataan itu menunjukkan bahwa pengobatan tradisional masih digunakan karena dianggap bermanfaat dan merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat Mentawai. Selain memanfaatkan tanaman obat, penelitian ini juga menemukan bahwa masyarakat tetap percaya bahwa Sikerei mampu membantu dalam proses penyembuhan. Meskipun sekarang sudah ada fasilitas kesehatan yang canggih, masih banyak orang yang menggunakan cara pengobatan tradisional sebagai pilihan lain atau pelengkap pengobatan modern.



Gambar 4.4 proses pengambilan obat

Dokumentasi ini terlihat seorang penjaga hutan sedang berada di dalam hutan untuk mengumpulkan tanaman yang digunakan sebagai bahan obat tradisional. Dalam tradisi Arat Sabulungan, hutan berperan penting sebagai tempat sumber berbagai macam tanaman yang digunakan untuk berobat.

c. Tarian adat

Penelitian menunjukkan bahwa tarian adat yang dilakukan oleh Sikerei adalah salah satu cara melestarikan budaya yang masih dijaga hingga saat ini. Gerakan-gerakan dalam tarian dilakukan sesuai dengan cara yang dilakukan oleh leluhur dan memiliki arti tertentu dalam pelaksanaan upacara adat. Masyarakat menganggap tarian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tradisi Arat Sabulungan, karena melalui tarian tersebut nilai-nilai budaya dan adat dilestarikan kepada generasi berikutnya.

Berdasarkan wawancara dengan Aman Andreas yang berperan sebagai Sikerei, tarian adat memainkan peran yang sangat penting dalam setiap pelaksanaan ritual adat. Beliau menyatakan: "Tarian yang kami tampilkan bukan hanya untuk menampilkan keindahan kepada orang banyak, tetapi juga merupakan bagian dari tradisi turun-temurun yang diberikan oleh leluhur. Melalui tarian ini, kami

menjaga tradisi yang sudah ada sejak lama dan masih dijaga hingga saat ini (Aman Andreas)”.

Penelitian menunjukkan bahwa tarian adat dalam ritual Arat Sabulungan memiliki arti penting bagi masyarakat Desa madobag. Pertama, tarian adat adalah bagian dari budaya yang turun-temurun dari leluhur masyarakat Mentawai. Kedua, tarian tradisional berperan sebagai bagian dari upacara adat yang masih dilakukan oleh masyarakat. Ketiga, tarian adat bertindak sebagai cara untuk melestarikan budaya dan mengajarkan nilai-nilai tradisional kepada anak-anak muda.



Gambar 4.3 Tarian sikerei dalam Ritual adat arat sabulungan

Dokumentasi itu menunjukkan dua orang dari suku Sikerei yang sedang menari adat sebagai bagian dari ritual Arat Sabulungan. Sikerei memakai benda-benda tradisional dari suku Mentawai, seperti ikat kepala yang dihiasi bulu, kalung berisi manik-manik, kain khas adat, serta daun-daunan yang digunakan dalam upacara ritual. Tarian tersebut digelar di dalam Uma, yaitu rumah adat khas suku Mentawai, dan diiringi oleh suasana ritual yang memiliki aura sakral.

2) Strategi dan Upaya Pelestarian Adat Arat Sabulungan

a. Pewarisan Nilai dan pengetahuan adat terhadap generasi muda

Berdasarkan hasil wawancara dengan Aman Andreas selaku Sikerei, pewarisan budaya merupakan tanggung jawab bersama yang harus dilakukan secara terus-menerus. Aman andreas selaku sikerei Beliau menyatakan:”Kalau anak-anak muda tidak dikenalkan dengan adat sejak sekarang, lama-kelamaan mereka bisa melupakan budaya sendiri. Karena itu kami selalu mengajak mereka ikut dalam kegiatan adat supaya mereka tahu dan memahami adat yang diwariskan oleh leluhur (Aman Andreas 9 juni 2026)”.

Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki peran penting dalam pelestarian Arat Sabulungan. Keterlibatan masyarakat terlihat dalam setiap pelaksanaan kegiatan adat, baik

sebagai peserta maupun sebagai pihak yang membantu persiapan kegiatan. Bapak Jano Seorang masyarakat setempat menyatakan: "Kalau ada acara adat, kami biasanya ikut membantu sesuai kemampuan masing-masing. Adat ini milik bersama sehingga harus dijaga bersama juga (Jano 9 juni 2026)". Temuan penelitian menunjukkan bahwa dukungan pemerintah menjadi faktor pendukung dalam upaya pelestarian budaya. Kolaborasi antara masyarakat adat dan pemerintah dapat memperkuat keberlangsungan Arat Sabulungan di tengah perkembangan zaman.

3) Faktor Pendukung dan Penghambat Pelestarian Adat Arat Sabulungan

a. Faktor pendukung pelestarian adat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Aman Andreas selaku Sikerei, masyarakat masih memiliki rasa hormat terhadap adat dan tradisi leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Aman andreas Beliau menyatakan: "Sampai sekarang masih banyak masyarakat yang menghargai adat dan ikut dalam kegiatan adat. Selama masyarakat masih peduli terhadap adat, budaya ini akan tetap bertahan (Aman Andreas 9 juni 2026)".

Faktor pendukung lainnya adalah keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan adat. Berdasarkan hasil observasi, masyarakat masih aktif menghadiri ritual adat, membantu persiapan kegiatan, dan berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi yang ada di desa. Seorang masyarakat adat menyatakan: "Kalau ada kegiatan adat, masyarakat biasanya ikut membantu dan hadir. Kami merasa adat ini adalah milik bersama yang harus dijaga (Jano 9 juni 2026).

b. Faktor penghambat dalam pelestarian adat arat sabulungan

Selain faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pelestarian Adat Arat Sabulungan. Faktor-faktor tersebut antara lain pengaruh modernisasi, berkurangnya minat sebagian generasi muda terhadap adat, masuknya budaya luar, serta berkurangnya jumlah masyarakat yang memahami secara mendalam tradisi Arat Sabulungan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Aman Andreas, Beliau menyatakan: " Sekarang banyak anak muda yang lebih mengenal budaya dari luar daripada budaya sendiri. Kalau tidak ada yang mengajarkan adat kepada mereka, lama-kelamaan mereka bisa melupakan warisan leluhur. (Aman Andreas 9 juni 2026).

Berdasarkan temuan penelitian, pelestarian Adat Arat Sabulungan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor pendukung berupa kepercayaan masyarakat terhadap adat, peran Sikerei, partisipasi masyarakat, dan dukungan pemerintah menjadi

kekuatan utama dalam menjaga keberlangsungan budaya. Namun, di sisi lain, modernisasi, perubahan pola hidup, serta berkurangnya minat generasi muda menjadi tantangan yang harus dihadapi.

4) Peran Generasi Muda dalam Menjaga dan Melanjutkan Tradisi Arat Sabulungan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Aman Andreas selaku Sikerei, generasi muda merupakan penerus yang akan menentukan keberlangsungan budaya di masa mendatang. Beliau menyatakan: "Anak-anak muda adalah penerus adat ini. Kalau mereka mau belajar dan ikut dalam kegiatan adat, maka budaya Arat Sabulungan akan tetap ada. Tetapi kalau mereka tidak mengenal adatnya sendiri, lama-kelamaan budaya ini bisa hilang (Aman Andreas 9 juni 2026)".

Hasil wawancara dengan generasi muda menunjukkan bahwa mereka menyadari pentingnya menjaga budaya daerah sebagai bagian dari identitas masyarakat Mentawai. Sebagian generasi muda mengaku berusaha mengikuti kegiatan adat yang dilaksanakan di desa agar dapat memahami budaya yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Seorang generasi muda menyatakan: "Kami ikut kegiatan adat karena ingin mengetahui budaya kami sendiri. Dengan mengikuti kegiatan adat, kami bisa belajar tentang tradisi yang sudah ada sejak zaman leluhur dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Martinus 10 juni 2026)".

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keluarga dan tokoh adat memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran generasi muda terhadap budaya lokal. Pendidikan budaya yang diberikan oleh orang tua dan tokoh adat membantu generasi muda memahami pentingnya menjaga warisan leluhur di tengah perkembangan zaman yang semakin modern. Bapak Jano Seorang masyarakat setempat menyatakan: "Anak-anak harus diajarkan adat sejak kecil supaya mereka mengenal budaya sendiri. Kalau tidak diajarkan, mereka bisa lebih mengenal budaya luar dari pada budaya yang mereka miliki "(Jano 9 juni 2026).

Di sisi lain, penelitian juga menemukan bahwa generasi muda menghadapi berbagai tantangan dalam melestarikan budaya. Perkembangan teknologi, pengaruh budaya luar, pendidikan, dan tuntutan pekerjaan menjadi faktor yang menyebabkan sebagian generasi muda kurang terlibat dalam kegiatan adat.

5) Relevansi Nilai-Nilai Arat Sabulungan terhadap Pelestarian Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Aman Andreas selaku Sikerei, hubungan manusia dengan alam merupakan salah satu ajaran penting dalam Arat Sabulungan. Beliau menyatakan: "Sejak dulu kami diajarkan untuk menjaga hutan dan tidak mengambil hasil alam secara berlebihan. Alam memberi kami makanan, obat-obatan, dan tempat hidup, sehingga

kami harus menghormati dan menjaganya." (Aman Andreas, Sikerei Desa Simalegi, wawancara, 2026).

Selain itu, pemerintah daerah juga memandang bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Arat Sabulungan memiliki kontribusi terhadap pelestarian lingkungan. Menurut informan dari pemerintah daerah, kearifan lokal masyarakat Mentawai dapat menjadi salah satu dasar dalam mendukung pembangunan yang memperhatikan aspek lingkungan dan budaya. Mateus Lajo Beliau menyatakan: Nilai-nilai yang terdapat dalam Arat Sabulungan mengajarkan masyarakat untuk hidup selaras dengan alam. Nilai tersebut sangat relevan dengan konsep pembangunan berkelanjutan yang saat ini terus didorong oleh pemerintah. (Mateus Lajo, 10 juni 2026).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Arat Sabulungan memiliki hubungan yang erat dengan pelestarian lingkungan. Masyarakat memandang alam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia sehingga harus dijaga dan dihormati.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang Pelestarian Adat Arat Sabulungan di Desa Madobag, Kecamatan Siberut selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai, terlihat bahwa Adat Arat Sabulungan masih dijaga dan diterapkan oleh masyarakat sebagai bagian dari identitas budaya yang turun-temurun. Bentuk-bentuk adat yang masih dilakukan mencakup ritual-ritual tradisional, pengobatan dengan bantuan Sikerei, tarian dalam upacara adat, penghormatan terhadap leluhur, serta penggunaan sumber daya alam yang didasarkan pada nilai-nilai kearifan lokal. Praktik-praktik itu menunjukkan bahwa Arat Sabulungan tidak hanya menjadi sistem kepercayaan, tetapi juga berperan sebagai pedoman dalam kehidupan yang mengatur hubungan antara manusia dengan alam, sesama manusia, serta dunia spiritual.

Penelitian menunjukkan bahwa upaya melestarikan Adat Arat Sabulungan dilakukan dengan berbagai strategi dan tindakan yang melibatkan masyarakat adat, Sikerei, generasi muda, serta pemerintah daerah. Strategi itu dilakukan dengan meneruskan nilai-nilai budaya kepada anak muda, menjalankan ritual adat secara terus-menerus, melestarikan pengobatan tradisional, melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan budaya, serta dukungan pemerintah daerah melalui berbagai program pelestarian budaya. Selain itu, pengelolaan dokumentasi budaya serta promosi budaya daerah juga sangat penting dalam mempertahankan keberlanjutan Arat Sabulungan di tengah perubahan zaman.

Penelitian ini juga menemukan bahwa ada faktor-faktor yang membantu dan faktor-faktor yang menghalangi dalam upaya melestarikan Adat Arat Sabulungan. Faktor yang mendukung meliputi kepercayaan masyarakat yang masih kuat terhadap adat dan tradisi leluhur, peran Sikerei sebagai pengawal budaya, partisipasi masyarakat yang aktif dalam berbagai

kegiatan adat, serta dukungan pemerintah daerah dalam menjaga budaya lokal. Sementara itu, ada beberapa hal yang menghambat, seperti dampak dari modernisasi dan globalisasi, masuknya budaya asing, menurunnya minat sebagian generasi muda terhadap budaya tradisional, serta semakin sedikitnya orang yang memahami dengan baik tentang Arat Sabulungan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Adat Arat Sabulungan adalah bagian dari kebudayaan masyarakat mentawai yang memiliki nilai sosial, budaya, spiritual, dan lingkungan yang sangat penting dan harus dijaga. Oleh karena itu, untuk menjaga keberlanjutan budaya Arat Sabulungan, diperlukan kerja sama yang baik antara masyarakat adat, generasi muda, tokoh adat, pemerintah daerah, serta pihak lainnya agar nilai-nilai budaya yang telah diberikan oleh leluhur tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Z., Yatmin, Y., Budianto, A., Budiono, H., Widiatmoko, S., Wiratama, N. S., Lestari, S. N., Alkari, A., & Ferdian, F. (2022). Pelatihan pembuatan video pembelajaran menggunakan aplikasi kinemaster untuk guru di SMAN 6 Kediri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Abdira) Vol, 2*(1), 110–121.
- Agustina, S., Widiatmoko, S., & Budiono, H. (2021). Representasi Nilai Multikulturalisme Dalam Pelaksanaan Upacara Undhuh-Undhuh Di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Mojowarno. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN), 1*, 189–194.
- Irwandi, A., Delfi, M., & Nurti, Y. (2022). Uteâ€™™ Sainak: Relasi Babi dengan Orang Mentawai di Rereiket, Siberut Selatan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 22*(3), 1961–1971.
- Satoko, M. S. (2023). Katekese Inkulturasi Tentang Makna Budaya" Arat Sabulungan" Dalam Masyarakat Suku Mentawai. *Jurnal Pelayanan Pastoral, 79*–87.
- Setiawati, S., Febriamansyah, R., Reflinaldon, R., Rusfidra, R., Lucida, H., Mutiara, V. I., Al Giffari, M., Zis, S. F., & Fiza, N. (2025). Analisa pengembangan wisata alam dan budaya lokal: Studi kasus di Kecamatan Siberut Selatan, Kepulauan Mentawai. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation, 8*(1), 43–56.
- Siritoitet, E. C., & Sarjoko, M. (2024). *Bentuk Penyajian Musik Tradisional Tuddukat dalam Ritual Arat Sabulungan di Kepulauan Mentawai*.
- Warahmah, M., & Jailani, M. S. (2023). Pendekatan dan Tahapan Penelitian dalam Kajian Pendidikan Anak Usia Dini. *DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1*(2), 72–81.
- Widiatmoko, S., Budiono, H., Wiratama, N. S., & Sasmita, G. G. (2022). Kajian Deskripsi Semiotika Pada Pakaian Khas Kediri. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran, 8*(1), 81–97.
- Wiratama, N. S., Afandi, Z., Budiono, H., Budianto, A., Widiatmoko, S., Yatmin, Y., Sasmita, G. G., & Putra, A. M. (2025). Digitalisasi Metode Penelitian



Sejarah bagi Guru MGMP Sejarah SMA dan SMK Kabupaten Nganjuk.
JPMNT JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT NIAN TANA, 3(1), 113–123.

Zainul Daulay, S. H. (2023). *PENGETAHUAN PENGOBATAN TRADISIONAL-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.